

Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah di BA Arafah Malang

Safira Nurlita Syarif

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
fira.syarif01@gmail.com

ABSTRACT

Building the character of independence from an early age is very important to train children to be able to do their own activities without involving others. So that it can also help children to survive in the future. Building the character of children's independence can be done through school culture. This study shows the success of the application of school culture in building the character of early childhood independence, namely at BA Arafat Malang. BA Arafah itself has several school cultures that are routinely carried out, namely through a culture of habituation, providing motivation, healthy / nutritious eating activities together and also pre-service activities. Some of these cultures have a good impact on children's development, especially on their independence as the success of the school culture, among others; children are able to carry out their activities independently, children become more active and enthusiastic, children become more courageous, confident, reduce children's dependence on their parents, and children find it difficult to leave various habits that are often done at school.

Keywords: Character Independence; School Culture; BA Arafat

ABSTRAK

Membangun karakter kemandirian sejak usia dini sangat penting untuk melatih anak agar bisa melakukan aktivitasnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sehingga hal tersebut juga dapat membantu anak agar bisa bertahan hidup pada masa mendatang. Membangun karakter kemandirian anak ini dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Pada penelitian ini memperlihatkan keberhasilan dari penerapan budaya sekolah dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini yakni di BA Arafah Malang. BA Arafah sendiri memiliki beberapa budaya sekolah yang rutin dilakukan yaitu melalui budaya pembiasaan, pemberian motivasi, kegiatan makan sehat/bergizi bersama dan juga kegiatan prasiaga. Beberapa budaya tersebut membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak terlebih pada kemandiriannya sebagai keberhasilan dari budaya sekolah tersebut antara lain; anak mampu untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri, anak menjadi lebih aktif dan juga antusias, anak menjadi lebih berani, percaya diri, mengurangi ketergantungan anak terhadap orangtuanya, dan anak sulit untuk meninggalkan berbagai pembiasaan yang sering dilakukan disekolah.

Kata-Kata Kunci: Karakter Kemandirian; Budaya Sekolah; BA Arafah

PENDAHULUAN

Kurangnya kemandirian pada diri anak akan mengakibatkan anak cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain, kurangnya kreativitas, kurang percaya diri, malas, dan juga sulit memecahkan masalahnya sendiri. Fenomena yang tidak memperlihatkan kemandirian tersebut membuat anak akan memiliki kebiasaan yang kurang baik pada proses pembelajaran maupun kesehariannya. Guna mencegah hal tersebut perlunya lembaga sekolah untuk lebih memperhatikan dan menyiapkan pembinaan yang tepat terhadap peserta didiknya guna membangun kemandiriannya (Suhandi & Lestari, 2021).

Perkembangan kemandirian anak usia dini sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dipaparkan Solahudin dalam Malau yaitu faktor internal yang mencakup emosi dan intelektual, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pola asuh, kasih sayang, status ekonomi keluarga, stimulasi, dan juga lingkungannya. Adapun menurut Izzaty ketidakmandirian anak dapat dipengaruhi oleh kemauan anak yang selalu dimaklumi dan dituruti. Faktor yang diperlihatkan tersebut menunjukkan bahwasannya kemandirian tidak hanya cukup dilakukan di rumah melainkan juga di sekolah (Salina & Thamrin, 2014). Kemandirian sendiri sebenarnya sudah optimal untuk dilakukan di rumah apabila dilakukan dengan pola yang tepat dan peran sekolah sendiri adalah untuk memberikan penguatan kembali mengenai apa yang anak dapatkan di rumah. Namun, terdapat beberapa kendala yang biasanya terjadi di rumah sehingga penerapan dari kemandirian ini kurang optimal. Dalam hal ini sekolah memiliki peran yang sangat penting terkait pembangunan karakter kemandirian anak. Adapun beberapa indikator yang harus sudah dimiliki oleh anak dengan usia 4-5 tahun adalah anak sudah mampu untuk mengancing bajunya, dapat membuka sepatunya sendiri, memilih sendiri mainan yang mau ia mainkan, menyelesaikan tugasnya secara mandiri serta kemampuan fisik lainnya (Ikun et al., 2019).

Namun kenyataannya berbeda karena tidak semua anak menunjukkan kemandirian sesuai dengan indikator kemandirian yang sudah harus dicapai anak. Karena masih ada anak-anak yang tidak menunjukkan kemandirian yang diharapkan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Salina & Thamrin, 2014). Beberapa permasalahan tersebut memperlihatkan kurang tepatnya pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh lembaga sekolah, sehingga diperlukannya untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian yang tepat untuk diterapkan pada anak. Karena lembaga sekolah sendiri memiliki potensi yang sangat besar terkait kemandirian anak apabila dilakukan dengan tepat.

Sehingga dalam hal ini peneliti menemukan adanya salah satu lembaga sekolah di Malang yaitu BA Arafah yang memperlihatkan keberhasilannya dalam membangun karakter kemandirian peserta didiknya dan menempatkan kemandirian sebagai karakter yang diutamakan di lembaga sekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari visi dan misi sekolahnya serta berbagai budaya sekolahnya yang rutin dilakukan. Adapun berbagai budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah adalah budaya pembiasaan, pemberian motivasi, kegiatan makan sehat/ bergizi bersama dan juga kegiatan prasiaga. Dengan mengetahui beberapa budaya yang dilaksanakan di BA Arafah kita bisa mendapat gambaran tentang bagaimana budaya yang tepat dalam membangun karakter kemandirian yang juga bisa menjadi acuan bagi lembaga sekolah lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga sudah meneliti mengenai budaya sekolah sendiri juga memperlihatkan tentang bagaimana budaya sekolah ini bisa membangun kemandirian anak-anak, yang mana pada penelitian terdahulu juga memperlihatkan

bahwasannya setiap lembaga sekolah memiliki budaya sekolahnya masing-masing yang rutin dilakukan yang tujuannya itu sama yaitu untuk melatih pertumbuhan anak.

Hal tersebut menjadi landasan peneliti merumuskan pertanyaan penelitian **“Bagaimana proses membentuk kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah di BA Arafah Malang dan dampaknya bagi anak-anak”**

KAJIAN LITERATUR

1. Karakter Kemandirian

Pengertian Karakter Kemandirian

Masrun mengatakan karakter kemandirian adalah sikap yang memungkinkan individu untuk melakukan suatu hal dengan dorongan dari diri sendiri guna meraih apa yang diinginkannya baik itu meraih prestasi, melakukan kegiatan, ataupun lainnya sehingga ia mampu berpikir kreatif serta tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Kegiatan yang dilakukannya tersebut bisa membuat seseorang percaya diri tanpa ragu-ragu dalam mengambil keputusan, sehingga ada kepuasan tersendiri pada dirinya (Aziz, 2017). Adapun penegertian lainnya karakter kemandirian merupakan suatu tingkah laku yang ada pada diri seseorang yang tingkah laku tersebut dapat memacu dan juga mendorong seseorang agar bisa memecahkan persoalannya sendiri tanpa melibatkan orang lain (D.Dwi et al., 2019).

Karakter kemandirian juga adalah sikap yang harus dikembangkan pada seseorang sejak dini agar bisa menjalani kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain. melalui karakter kemandirian seorang anak yang dibiasakan untuk mandiri sejak dini cenderung lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang datang pada dirinya, dikarenakan orang yang memiliki karakter kemandirian adalah orang yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (Husna, 2017). Driyarkara juga menyatakan kemandiriana adalah kemampuan internal atau personalnya yang didapat melalui proses individuasi yang kemandirian ini memperlihatkan adanya semangat seseorang agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik serta bertanggung jawab pada apa yang ia kerjakan. Apa yang dikerjakapun bisa mengasah pikirannya agar bisa mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain (Sunarty Kustiah, 2016).

Berdasarkan pendapat ahli mengenai kemandirian maka dapat disimpulkan bahwasannya kemandirian adalah sikap serta perilaku individu yang mampu berdiri di kakinya sendiri dimana hal tersebut ditandai dengan adanya kemauan dari dalam diri individu tersebut untuk menentukan bagaimana ia kedepannya. Apapun keputusan yang diambilnya juga tetap mengedepankan tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang dikerjakannya ataupun dihadapi, menahan diri, mengatasi masalah yang datang dengan percaya diri bahwa ia bisa menyelesaikan masalah tersebut, berani dalam membuat keputusan.

Membentuk Kemandirian Anak

Setyowati yang memaparkan kemandirian dapat dilakukan dengan pola komunikasi serta kekompakan orangtua di rumah yang dapat menentukan perkembangan emosi dari anak. selain itu yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian adalah dengan

melakukan berbagai hal yang menarik perhatian anak seperti melakukan kegiatan sambil bermain, dan juga menceritakan hal yang dapat memotivasi anak. kajian tersebut memperlihatkan komunikasi menjadi bagian penting terkait Pembangunan kemandirian karena akan akan terlibat komunikasi antar guru dan anak sehingga kita juga bisa mengetahui apa yang menjadi kendala bagi anak (Rizkyani et al., 2019).

Pendapat lainnya disampaikan oleh Yamin, yakni dalam membentuk kemandirian anak perlu ditanamkannya, 1) kepercayaan yakni guru menyerahkan kepercayaan pada anak guna menanamkan kemandirian. Seperti pada saat maju kedepan kelas guna menceritakan pengalamannya, tidak bergantung pada orang lain. 2) Kebiasaan, dimana pembiasaan yang dilakukan harus disesuaikan juga dengan tingkatan perkembangan anak. dari pembiasaan yang dilakukan anak akan berpikir secara kreatif. 3) Komunikasi, dengan komunikasi anak akan mudah memahami suatu hal. 4) Disiplin, karena kemandirian berkaitan erat dengan kedisiplinan yang sekiranya membutuhkan pengawasan. Melalui cara-cara tersebut kita mengetahui dalam mengajarkan kemandirian pada anak tentu harus dilakukannya dengan cara yang benar yakni guru memberikan kepercayaan berupa kesempatan anak untuk mencoba sehingga nantinya anak juga akan terbiasa melakukan hal tersebut secara mandiri (Melinda et al., 2021).

Pentingnya Kemandirian Sejak Usia dini

Erikson menyatakan karakter kemandirian perlu diajarkan pada usia dini agar anak bisa menyelesaikan segala tugas ataupun masalah yang datang tanpa melibatkan orang untuk mengatasi masalah tersebut. Kajian tersebut harapannya agar anak bisa bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya secara mandiri dikarenakan anak yang terbiasa mandiri biasanya akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri ketika berada dilingkungan yang mengharuskannya untuk mandiri (Sari and Rosyidah 2019). Berikunya menurut Asrori yang menyakini fungsi dari kemandirian adalah membantu anak untuk menyanggupi tujuan hidupnya kelak, meningkatkan prestasi yang dikembangkan, tanpa adanya sikap kemandirian maka anak akan kesulitan dalam meraih segala sesuatu dengan maksimal. Hal ini menunjukan kemandirian menjadi karakter yang penting untuk diterapkan pada anak (Rantina, 2015).

Dalam melatih kemandirian anak bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, model pembelajaran, dan juga media pembelajaran yang sekiranya bisa membantu penerapannya terhadap anak agar bisa optimal. Adapun budaya sekolah sendiri yang memiliki andil dalam membentuk karakter anak-anak sehingga budaya sekolah yang ditetapkanpun adalah budaya yang mengarahkan anak untuk bisa bertanggung jawab, disiplin, jujur dan lainnya, ini penting untuk dilestarikan oleh sekolah agar budaya yang positif ini tetap terjaga. Karena budaya sekolah sendiri secara tidak langsung mengontrol perilaku dari siswa, jika siswa sudah mampu mengontrolnya maka penanaman dari karakter yang ingin dikembangkan pada anak bisa dengan mudah dilakukan (Pratama & Trihantoyo, 2021). Melatih kemandirian anak juga bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mana ini dapat dilakukan melalui kegiatan *practical life* karena anak-anak akan belajar untuk mandiri secara langsung. Kegiatan pembelajaran semacam ini bisa membantu anak agar lebih terampil, disiplin, percaya diri dan anak juga bisa konsentrasi sehingga anak memusatkan perhatiannya pada suatu kegiatan dan belajar untuk mengikuti tahapannya dari awal sampai akhir. Ini baik agar anak bisa bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang dikerjakan secara mandiri, selain itu kegiatan seperti

ini juga bisa membantu anak guna mengembangkan sosialnya dengan lingkungan sekitarnya (Rantina, 2015). Cara lainnya dalam melatih kemandirian anak adalah melalui model pembelajaran yang mana model pembelajaran kontekstual yaitu melibatkan anak-anak secara langsung pada apa yang ingin diajarkan pada anak sehingga memiliki kesan tersendiri bagi anak-anak, hal ini dilakukan agar anak-anak bisa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan mandiri (A. Suhandi & Kurniasri, 2019). Disamping itu ditambah dengan era yang sudah semakin maju ini diperlukannya untuk memanfaatkan teknologi dikarenakan pada abad ini guru diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik guna memiliki kemampuan untuk bisa berpikir kritis, kreatif, inovatif, dapat memecahkan masalahnya, hal tersebut memperlihatkan bahwasannya pemanfaatan teknologi juga membawa keuntungan bagi kelangsungan peserta didik untuk bereksplorasi secara lebih luas namun tetap dalam pemantauan orang dewasa (Chamidah et al., 2019).

2. Budaya sekolah

Pengertian Budaya sekolah

Grertz menyatakan bahwasannya budaya sendiri adalah sebuah bentuk makna yang didapat secara historis kemudian perwujudannya melalui simbol atau bentuk-bentuk yang mempunyai maksud atau arti. Adapun elemen-elemen yang penting dari budaya yakni norma, nilai, keyakinan, tradisi atau kebiasaan yang terjadi secara turun menurun, dimana hal tersebutlah yang mendukung manusia untuk bisa berinteraksi (Sukadari, 2020). Deal dan Paterson dalam Supatdi menyatakan bahwasannya budaya sekolah sendiri adalah beberapa nilai yang menjadi landasan dalam berperilaku atau bersikap, kebiasaan, serta simbol yang dilakukan disekolah oleh orang-orang yang berperan penting disekolah baik kepala sekolah, guru, siswa dan lainnya. Budaya sekolah sendiri singkatnya bisa dikatakan sebagai ciri khas, karakter, dan juga citra sekolah tersebut dimata masyarakat yang luas (Maryamah, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah sendiri adalah sekumpulan nilai, norma ataupun asumsi dasar yang dipegang oleh suatu lembaga sekolah maupun anggota sekolahnya untuk mengarah pada bagaimana perilaku serta menjadi karakteristik budaya sekolah suatu lembaga yang sangat baik sekali untuk diterapkan bukan hanya pada peserta didiknya namun juga pada mutu sekolah itu sendiri. hal ini terjadi karena budaya sekolah bisa mempengaruhi motivasi peserta didik serta kinerja dari peserta didik dan guru.

Manfaat Adanya Budaya Sekolah

Marzuki menyatakan bahwa budaya sekolah berperan penting untuk membangun karakter baik para peserta didik. Guna mewujudkannya pun penting sekali untuk budaya atau kulturenya dibangun agar mempercepat pembangunan karakter yang diharapkan. Samsuri berpendapat pentingnya budaya sekolah dibangun adalah untuk menciptakan iklim moral yang baik yang perlu untuk melibatkan semua warga sekolah, agar berjalan dengan optimal. Kajian tersebut memperlihatkan adanya harapan dari guru untuk membentuk murid menjadi pribadi yang baik, sopan, disiplin, patuh terhadap norma sekolah, hingga melekat dalam diri dan menjadi kebiasaan, yang mana untuk menerapkannya budaya sekolah mengambilo peran yang paling berpengaruh (Setyorini et al., 2021).

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Komariah dan Triatna yang menyatakan budaya yang baik itu adalah budaya yang mampu memunculkan karakteristik utama pada perlakuan para peserta didik sehingga menyukai pelajaran serta kegiatan lainnya. Budaya sekolah bisa

berjalan dengan lancar apabila seluruh warga sekolahnya didorong untuk jadi yang lebih baik dimana semuanya ingin terus belajar. Peningkatan kerja dari para guru ataupun staf lainnya bisa dianggap berhasil apabila kepala sekolah memahami keberadaan sekolah tersebut serta mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan peranannya, sehingga tahu apa yang perlu dikembangkan. Budaya yang bisa ditanamkan disekolah bisa melalui pembiasaan-pembiasaan yang rutin dijalankan disekolah tersebut, selain itu budaya sekolah bisa dikembangkan dengan hal-hal kecil dahulu untuk meraih sesuatu yang besar nantinya. sehingga dapat dilihat melalui kajian tersebut dapat dilihat budaya sekola dikemas dalam bentuk pembiasaan yang rutin dilakukan pada setiap lembaga sekolah agar perkembangan anak bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan (Agustina, 2018).

Budaya Sekolah dalam Membentuk Kemandirian

Penanaman nilai karakter bukan hanya menjadi tugas pemerintah, namun menjadi tanggung jawab bagi semua pihak termasuk lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggugurkan pendekatan kelas, budaya sekolah, serta berbasis kemasyarakatan. Berdasarkan hal tersebut upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah pembiasaan yang mana dengan kebiasaan yang dilakukan dapat mengarahkan anak melakukan hal yang positif (Labudasari & Rochmah, 2018).

Wiyani menyatakan bahwasannya budaya sekolah sebagai hal yang dapat mempengaruhi karakter siswa disekolah adalah budaya sekolah itu sendiri. budaya sekolahnyapun disesuaikan dengan nilai setiap sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan disekolah sehingga akan muncul suatu tindakan apabila melakukannya dengan konsisten akan menjadi budaya sekolah tersebut. Adapun menurut Covalieskie yang menyatakan karakter yang baik itu tidak akan berkembang tanpa adanya disiplin. Simba, Agak dan Kabuka menyimpulkan bahwasannya dalam konteks sekolah siswa yang memiliki kedisiplinan sebagai bukti perilaku dan tindakan yang telah sesuai dengan peraturan sekolah (Dewi et al., 2019). Berdasarkan pemaparan oleh para ahli peneliti menyimpulkan bahwasannya budaya sekolah yang dilihat melalui pembiasaan yang dilakukan disekolah perlunya untuk konsisten agar apa yang akan ditanamkan pada anak bisa optimal.

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah menggunakan jenis penelitian etnografi, dengan mengacu pada berbagai teori. Adapun lokasi penelitiannya adalah di BA Arafah kota Malang. Penelitian ini nantinya menjelaskan mengenai budaya sekolah yang dijalankan di BA Arafah. Sehingga disini pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses BA Arafah dalam membangun karakter kemandirian serta dampaknya yang diperlihatkan oleh anak-anak mengenai budaya sekolah BA Arafah.

HASIL

Hasil penelitian mengenai budaya sekolah yang dijalankan di BA Arafah terkait membangun karakter kemandirian anak-anak memperoleh beberapa budaya sekolah yang menjadi rutinitas di sekolah tersebut. Sebelumnya peneliti menemukan bahwasannya BA Arafah adalah salah satu lembaga sekolah di kota Malang yang mengedepankan kemandirian,

hal tersebut terlihat dari visi sekolahnya yaitu terwujudnya generasi yang berwawasan islami, unggul dan mandiri. Penerapan dari visi tersebut dituangkan melalui budaya sekolah. Sehingga pihak sekolah menetapkan beberapa budaya sekolah yang bisa menjadi wadah untuk disalurkan visi sekolah yaitu kemandirian anak.

Adapun beberapa budaya sekolah yang dijalankan di BA Arafah yang didapatkan adalah melalui budaya pembiasaan. Hal ini dilakukan di sekolah setiap harinya yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri yaitu; membiasakan anak untuk menata sepatu dengan baik pada tempat yang sudah disediakan, memakai dan juga melepas sepatunya sendiri, merapikan kembali mainan maupun buku-buku yang sudah digunakan ketempatnya serta berbagai pembiasaan lainnya baik itu mencuci tangan, mengambil tas dan lainnya. Dampak yang diperlihatkan anak-anak dari pembiasaan ini juga sangat positif yang mana dari pembiasaan di sekolah anak-anak bisa bersikap mandiri dikarenakan dilatih melalui stimulus juga dan dari pembiasaan anak-anak sudah bisa untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri walaupun harus selalu diarahkan anak-anak mampu memahami arahan tersebut untuk dilakukannya secara mandiri. Ini sangat membantu anak bisa dengan mudah beradaptasi disaat anak sudah memasuki jenjang sekolah berikutnya.

Budaya sekolah lainnya yang dilakukan di BA Arafah adalah pemberian motivasi yang dilakukan melalui penguatan terhadap anak-anak. Mengenai pemberian motivasi sendiri sebenarnya bukanlah pembiasaan yang terdapat perencanaan khusus terkait penerapannya terhadap anak dengan kata lain pemberian motivasi ini sebenarnya spontan dilakukan oleh guru kelas terhadap anak-anak yang belum menunjukkan kemandirian mengerjakan tugas sehingga dengan motivasi yang diberikan guru anak bisa terpacu lagi untuk semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan agar kemandirian yang diharapkan bisa muncul lagi dalam diri anak.

Pemberian motivasi juga bisa berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. karena melalui pemberian motivasi anak-anak bisa terpacu untuk lebih semangat lagi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya terlebih pada anak-anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya dan ini penting karena dampak yang diperlihatkan adalah anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya tersebut mau mengerjakan. Pemberian motivasi ini juga didukung dengan arahan inilah perlahan kemandiriannya juga akan muncul. Hal tersebut terbukti melalui observasi yang mana anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya sampai habis mau mengerjakannya kembali disaat guru sudah memberikan semangat ataupun motivasi terhadap anak tersebut. Walaupun guru harus melakukannya secara berulang kali namun dampaknya cukup baik bagi anak yang mana anak mau mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Budaya sekolah yang dijalankan juga di BA Arafah lainnya adalah melalui kegiatan. Kegiatannya sendiri masuk pada program unggulan yang dilaksanakan di BA Arafah yaitu melalui kegiatan makan sehat/ bergizi bersama dan juga kegiatan prasiaga. Kegiatan makan sehat/bergizi ini anak-anak akan dilatih untuk mengambil alat makan yang dibutuhkan seperti sendok dan piring, diikuti dengan anak-anak yang secara mandiri mengambil sendiri makanan sesuai dengan porsi masing-masing secara bergiliran dengan teman yang lainnya. Setelah makan anak-anak juga diberikan tugas untuk merapikan serta membersihkan sendiri peralatan makan yang digunakan. Beberapa hal tersebut sangat membantu anak agar

bisa mandiri juga saat dirumah. Kegiatan makan sehat ini selalu dilaksanakan setia satu kali dalam sebulan.

Dampak yang diperlihatkan dari kegiatan makan sehat ini adalah anak-anak menjadi tahu aturan makan yang baik itu seperti apa, anak-anak bisa dengan mandiri mengambil sendiri peralatan makan, mengambil sendiri makanan sesuai dengan porsinya, dan juga membersihkan peralatan makan setelah digunakan. Adapun disaat proses mengambil makanan anak-anak bisa belajar untuk mengantri, bersabar, disiplin, tanggung jawab dan juga menikmati kebersamaan bersama dengan teman-teman, yang mana hal tersebut memperlihatkan keberhasilan dari kegiatan makan sehat ini bagi kemandirian anak.

Kegiatan lainnya adalah kegiatan prasiaga, ini menjadi program yang menarik untuk peneliti cantumkan dalam penelitian dikarenakan tidak banyak sekolah di Kota Malang yang memiliki kegiatan prasiaga. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan kegiatan prasiaga ini rutin dilakukan setiap minggunya yakni pada hari jumat mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 10.00. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan senam terlebih dahulu, do'a, muroja'ah surah pendek, hadist dan juga do'a harian dan juga kegiatan baris berbaris sebagai pembukaan dari kegiatan prasiaga ini. Setelah itu anak-anak akan dilanjutkan dengan kegiatan inti yang telah disesuaikan dengan tema pada hari itu dengan melakukan kegiatan menarik berupa permainan game maupun mengerjakan tugas baik itu secara berkelompok maupun secara mandiri. Terakhir yakni kegiatan penutup anak-anak akan bersama-sama memakan bekal yang dibawah dari rumah.

Dampak yang diperlihatkan anak-anak mengenai kegiatan prasiaga ini juga sangat baik bagi kemandirian anak sehingga layak untuk dikatakan berhasil yaitu anak-anak menjadi antusias sekali karena kegiatan yang dilakukan outdoor yakni kegiatannya diluar kelas, karena anak-anak antusias yang membuat mereka lebih aktif untuk mengerjakan kegiatan yang sudah guru siapkan, hal tersebut terjadi karena beragam kegiatan menarik yang disuguhkan guru untuk anak-anak pada tiap kegiatan ini berlangsung. Sehingga apa yang ingin diajarkan guru juga tersampaikan dengan baik pada anak-anak terlebih pada saat kegiatan yang mengharuskan anak untuk mandiri. Dampak lainnya yakni anak-anak bisa saling sayang dengan temannya, saling berbagi, dan menjalin kerjasama yang baik antar sesama, sehingga ini baik sekali untuk perkembangannya, karena manfaat yang didapat anak bisa meliputi beberapa aspek secara keseluruhan.

Sehingga dapat dilihat bahwasannya melalui budaya sekolah yang dijalankan di BA Arafah masing-masingnya memiliki dampak yang tentunya baik bagi perkembangan anak. karena apa yang diajarkan disekolah bisa anak-anak lakukan juga saat berada diluar sekolah. Dikarenakan dampak yang diperlihatkan juga baik sehingga hal tersebut masih diberlakukan dan tetap dijalankan disekolah sampai dengan tahun ajaran sekarang dan menjadi budaya sekolah di BA Arafah, karena dampak yang diperlihatkan juga baik sekali dan mencakup beberapa aspek sehingga bisa menjadi referensi bagi lembaga sekolah lainnya bahwasannya budaya sekolah yang dijalankan di BA Arafah sangatlah efektif. Hal tersebut menjadi bukti keberhasilan dari budaya sekolah yang dijalankan di BA Arafah arena dampak yang anak-anak peroleh mencakup banyak hal terkhususnya adalah kemandiriannya.

PEMBAHASAN

Deal dan Peterson dalam supardi, yang mengatakan bahwasannya budaya sekolah sebagai kumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan yang dipraktekan oleh kepala sekolah dan juga semua warga sekolahnya yakni pegawai, guru, siswa dan lainnya. Sehingga dapat kita katakan bahwasannya budaya sekolah sebagai kebiasaan dan tradisi yang dilakukan sekolah dalam membantu tumbuh kembang anak dalam berperilaku yang juga dipengaruhi oleh spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah (Maryamah et al., 2016). Sesuai dengan temuan yang peneliti dapatkan bahwasannya dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini di BA Arafah melaksanakannya melalui pembiasaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dan Khorido (dalam Sulhani, 2013) menyatakan pembiasaan sebagai salah satu cara efektif yang dapat dilakukan dilembaga sekolah guna membiasakan anak untuk bisa berpikir, bersikap, dan juga bertindak. Pembiasaan yang dilakukanpun bisa berupa aktifitas sehari-hari yang mana dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus inilah yang membuat anak bisa melakukannya sendiri tanpa harus diperintah (In & Thamrin, 2016).

Adapun beberapa pembiasaan yang menjadi budaya sekolah BA Arafah terkait membangun karakter kemandirian anak usia dini yakni membiasakan anak untuk bisa melakukan *practical life* atau kegiatan sehari-hari seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, menata sepatu sesuai pada tempatnya, merapikan mainan, buku, yang selesai digunakan ketika belajar pada tempatnya dan lainnya. Seorang ahli yakni Isjoni dalam Rohmah (2009: 4) juga menyatakan dalam membangun karakter kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan *practical life* atau melakukan kegiatan sehari-hari secara langsung dalam proses pembekalan keterampilan hidup pada anak usia dini (Kurniawati et al., 2020).

Budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah berikutnya adalah pemberian motivasi. Pemberian motivasi menjadi hal penting yang biasanya dilakukan guru saat dikelas guna memacu anak dalam kemandiriannya. Hal ini terjadi dikarenakan melalui motivasi, guru memberikan penguatan kepada anak yang apabila pemberian motivasi ini dilakukan dengan optimal dengan cara yang tepat maka, kemandirian akan secara alamiah tumbuh dalam diri anak. Sama halnya pada penelitian dengan judul "Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak" yang mana dipaparkan oleh ahli Sari Dewi (2017) yang menyatakan bahwasannya budaya yang dapat membantu anak dalam membangun kemandirian adalah dengan selalu mengingatkan dan memberikan motivasi. Pemberian motivasi ini juga sebenarnya masuk pada kategori pembiasaan yang dilakukan guru secara spontan terhadap peserta didik disaat anak menunjukkan ketidak mandirian dikelas.

Adapun budaya sekolah lainnya yang diterapkan pada anak melalui kegiatan yakni kegiatan makan sehat/bergizi bersama yang dilakukan setiap satu kali dalam sebulan. jadi tugas anak-anak mengambil sendiri makanan sesuai dengan porsi nya . (Hasanah, Puri, Septyana 2022) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Kegiatan pmt pada Pemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di KB Annur Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang menunjukkan adanya kegiatan makan sehat bergizi bersama peserta didik dalam membangun kemandirian anak melalui budaya sekolah. Gambaran kegiatannya juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di BA Arafah yang mana anak diajarkan untuk mengambil makanan sendiri, merapikan alat makan dan membereskan tempat

makannya yang tentunya didampingi oleh guru. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasannya dalam meningkatkan kemandirian guru tidak hanya menyiapkan media yang menarik saja bagi anak namun juga memberikan teladan bagi anak untuk bisa melakukan aktivitas mengambil makanan sendiri.

Kegiatan lainnya adalah kegiatan prasiaga yang juga merupakan bagian dari budaya sekolah karena rutin dilakukan setiap hari jum'ad yang dilakukan diluar ruang kelas, setiap hari jum'ad mulai dari pukul 07.30 sampai dengan jam 10.00. Gambaran kegiatan yang dilakukan adalah anak-anak akan berbaris dilapangan. Kemudian anak-anak akan melakukan senam terlebih dahulu lalu anak-anak akan muroja'ah do'a harian yang sudah dihafalkan, asma'ul husna, dan juga surah pendek. Dilanjutkan dengan upacara pembukaan yang diikuti seluruh warga sekolah tanpa melibatkan orangtua. Setelah selesai upacara kegiatan inti yang akan anak-anak lakukan adalah melakukan permainan yang telah disesuaikan juga dengan RPPH yang mana dalam proses penyelesaiannya terdapat kegiatan yang mengharuskan anak-anak untuk mengerjakannya secara individu didalam kelompok. Penerapan kegiatan prasiaga diatas serupa dengan penelitian yang dipaparkan oleh Hidayati, Mulyana & Elan (2020) bahwasannya prasiaga sebagai kegiatan yang mengenalkan nilai-nilai kepramukaan disuatu lembaga sekolah yang berorientasi pada pelatihan kematangan individu melalui kegiatan bermain dalam kelompok yang juga mengasah aspek perkembangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BA Arafah Kota Malang dapat disimpulkan bahwasannya: proses membentuk kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah dilakukan melalui beberapa cara berikut yaitu: (a) pembiasaan antara lain dengan membiasakan anak untuk bisa melakukan aktifitas yang rutin dilakukan sehari-hari dengan mandiri sehingga anak juga bisa membawanya dalam kesehariannya yakni; memakai sepatu, merapikan mainan, (c) pemberian motivasi yang biasanya dilakukan oleh guru guna memacu kembali semangat pada anak, (c) melalui kegiatan yakni kegiatan makan sehat/bergizi bersama dan kegiatan prasiaga.

Masing-masing budaya sekolah yang dilakukan sekolah tersebut tentu memiliki dampak yang baik terkhusus pada pembentukan kemandirian yaitu anak-anak bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan, mengurangi ketergantungan anak-anak terhadap orangtuanya, lebih aktif ketika mengerjakan tugasnya terlebih disaat kegiatan prasiaga yang mana anak-anak antusias melakukan kegiatan diluar ruangan, anak-anak mampu untuk melakukan aktifitas sehari-harinya sendiri, dampak yang berikutnya adalah anak lebih bisa terlatih untuk mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan lebih berani disaat maju kedepan kelas.

REFERENSI

- Agustina, P. (2018). pentingnya budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Aziz, A. (2017). Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMP Negeri 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1, 16.
- Chamidah, D., Kristianto, S., Sunaryo, Fajariantono, O., Ahmad, A., Ani Setyo Dewi, Y., Sambodja, E., Ambarumi Munawaroh, D., Fitriah, N., & Indriawati, P. (2019). Feasibility

- of Based Augmented Reality Devices Discovery Learning on Students Learning Outcomes in Morphology of Wijaya Kusuma Flower (*Epiphyllum anguliger*). *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012261>
- Dewi, A. K. T., Degeng, N. sudana, & Hadi, S. (2019). *Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Dwi, D., Nova, R., Widiastuti, N., & Siliwangi, I. (2019). *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*. 2(2).
- Hasanah, N., Putri, M. A., Septyana, D. A., Rosyidah, L. A., Tiara, S., & Rindiani, T. A. E. (2022). Penerapan Kegiatan Pmt Pada Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di KB Annur Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. *Jurnal Golden Age*, 6, 353.
- Hidayati, R., Mulyana, E. H., & Elan. (2020). Kebutuhan Dasar Pengembangan Rancangan Rencana Pelaksanaan Latihan Pramuka Prasiaga untuk Memfasilitasi Sikap Ilmiah Anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 4, 249.
- Husna, L. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 10).
- Ikun, M., Pareira, R. D., & Atal, N. H. (2019). *Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita*.
- In, I. ', & Thamrin, M. (2016). *Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak*.
- Kurniawati, N., Hayati, T., Islam, P., Usia, A., Uin, D., Gunung, S., Bandung, D., Cimencrang, J., Bage, G., Bandung, K., & Barat, J. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3, 51.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbiawi*, 2(02).
- Maryamah, E., Jurusan, M., Pendiidkan, M., Ftk, I., & Smh Banten, I. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. 2(02).
- Melinda, V., Suwardi, ;, Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Psikologi, F., & Pendidikan, D. (2021). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian dalam Pembelajaran di Sentra Seni. In *Jurnal AUDHI* (Vol. 3, Issue 2).
- Pratama, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar*.
- Rantina, M. (2015a). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9, 183–184.

- Rantina, M. (2015b). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Pratical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9, 186.
- Rizkyani, F., Adriani, V., & Syaodih, E. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orangtua. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16.
- Salina, E., & Thamrin, M. (2014). *Faktor-Faktoe Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun di Raudatul Athfal Babussalam*.
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orangtua Pada Kemandirian Anak Usia Dini P. In *Jalan Semarang* (Vol. 3, Issue 1).
- Setyorini, I., Prasetyo, D., Mazid, S., & Tuasikal, P. (2021). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 180.
- Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Suhandi, A. M., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak : Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek di Lingkungan Sekolah. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12.
- Sukadari. (2020). *Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Sunarty Kustiah. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2, 153.